

Pendampingan Belajar Membaca Al-Qur'an sebagai Upaya Menumbuhkan Generasi Qur'ani di SDN 1 Pohijo, Sampung, Ponorogo

Raf'ul Khairuddin¹, Nafi'ah², Lisma Meilia Wijayanti³

¹²³ IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

* Correspondence e-mail; rafulkhairuddin5@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/09/25; Revised: 2026/09/29; Accepted: 2026/10/01

Abstract

The ability to read the Qur'an is one of the essential basic skills that Muslim students need to develop. This ability is not limited to fluency in reading the letters of the Qur'an but also includes accuracy in pronouncing the letters, recognizing vowel marks, observing the appropriate length of recitation, and applying the rules of *tajwid* correctly. Some students are already able to read fluently, while others still experience difficulties in recognizing vowel marks, determining the appropriate length of recitation, and applying *tajwid* rules. This condition became the basis for implementing a Qur'an reading assistance program for students at SDN 1 Pohijo, Sampung District, Ponorogo Regency. The activity employed the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, an empowerment approach that emphasizes the utilization of assets and potential already available within the target environment. The participants consisted of nine students with varying levels of Qur'an reading ability. The assistance was conducted through Iqra' reading activities, gradual reading exercises, correction of reading errors, reinforcement of *tajwid*, and supplementary materials covering Qur'an reading etiquette, the virtues of reading the Qur'an, memorization, and Arabic vocabulary. The assistance was carried out over several sessions from July 14 to August 27, 2026. The results showed positive development in the students' Qur'an reading abilities. Reading errors began to decrease following repeated practice and correction. By the third meeting, several students were able to read one to three pages of Iqra', while others were able to read one to two pages with increasingly fewer errors. These activities demonstrate that direct, gradual assistance tailored to each student's ability can help improve reading quality while also strengthening students' motivation to learn the Qur'an.

Keywords

Assistance, Qur'an Reading, Qur'anic Generation, Elementary School, ABCD.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kemampuan dasar yang penting dalam pendidikan peserta didik Muslim. Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber ajaran Islam dan bacaan dalam kegiatan ibadah, tetapi juga menjadi

pedoman dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Oleh karena itu, pengenalan dan pembiasaan membaca Al-Qur'an sejak usia sekolah dasar menjadi bagian penting dalam pendidikan agama. Pada tahap ini, peserta didik membutuhkan pembiasaan, pendampingan, dan keteladanan agar kegiatan membaca Al-Qur'an dapat berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan mereka (Isma'il, 2026; Wulandari, 2016). Kemampuan membaca Al-Qur'an juga tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf hijaiyah dan melafalkannya, tetapi mencakup ketepatan mengenali harakat, makharijul huruf, panjang dan pendek bacaan, serta penerapan kaidah tajwid (Yuslihah, 2025). Oleh sebab itu, pembelajaran membutuhkan latihan secara bertahap dan berulang dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan setiap peserta didik (Nada et al., 2025).

Perbedaan kemampuan tersebut menjadi salah satu persoalan yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar. Dalam satu kelompok belajar dapat ditemukan peserta didik yang telah mampu membaca beberapa halaman dengan lancar, sementara peserta didik lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, harakat, panjang dan pendek bacaan, maupun penerapan tajwid. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan pengalaman belajar sebelumnya, intensitas latihan di rumah, dukungan keluarga, lingkungan belajar, motivasi, dan pola pembelajaran yang diterapkan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketepatan tajwid dan penerapan aturan membaca masih menjadi tantangan dalam pembelajaran Al-Qur'an pada peserta didik sekolah dasar (Hadinata et al., 2025). Karena itu, proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca secara langsung, memperoleh koreksi atas kesalahan, dan mengulangi bacaan sampai lebih tepat (Widya & Psi, 2021). Pembelajaran juga perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan teknis, tetapi pada pembentukan kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui pengenalan adab membaca, keutamaan membaca, dan pembiasaan membaca dengan sikap yang baik (Nawawi, 2024).

Kondisi tersebut juga ditemukan dalam kegiatan pendampingan di SDN 1 Pohijo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Peserta didik yang mengikuti kegiatan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam. Pada tahap awal pendampingan masih ditemukan kesalahan dalam penerapan tajwid, panjang dan pendek bacaan, serta penggunaan harakat. Beberapa peserta didik juga cenderung mengikuti lagu atau irama bacaan tanpa sepenuhnya memperhatikan ketepatan pelafalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesempatan membaca saja belum cukup untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, tetapi diperlukan pendampingan

secara langsung agar kesalahan dapat segera diketahui dan diperbaiki. Dalam konteks tersebut, pendampingan juga dapat menjadi bagian dari penguatan literasi Al-Qur'an, yaitu proses membangun kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui kegiatan membaca, memahami, menghayati, dan membiasakan nilai-nilainya dalam kehidupan. Guru memiliki peran penting sebagai pembimbing yang mengamati perkembangan kemampuan peserta didik dan memberikan koreksi terhadap kesalahan bacaan (OKTA, 2025). Di sisi lain, kegiatan KPM dapat memberikan dukungan tambahan melalui keterlibatan mahasiswa sebagai fasilitator pembelajaran tanpa menggantikan peran guru (Jufri et al., 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode pembelajaran tertentu, seperti Tartila dan An-Nahdliyah. Metode tersebut menekankan pembelajaran yang sistematis, latihan bertahap, serta penyesuaian pembelajaran dengan kemampuan peserta didik (Dany et al., 2025). Selain pendekatan berbasis metode membaca, pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) juga telah digunakan dalam kegiatan pendidikan keagamaan. ABCD menempatkan aset dan potensi yang telah dimiliki komunitas sebagai titik awal dalam merancang kegiatan pemberdayaan. Dalam konteks pendidikan, aset tersebut dapat berupa peserta didik, guru, lingkungan sekolah, sarana pembelajaran, waktu belajar, serta keterlibatan mahasiswa sebagai pendamping. Pemanfaatan aset tersebut memungkinkan kegiatan dirancang berdasarkan kondisi nyata peserta didik, bukan semata-mata berdasarkan kekurangan yang mereka miliki.

Meskipun penelitian mengenai metode membaca Al-Qur'an, literasi Al-Qur'an, dan penerapan ABCD telah berkembang, masih terdapat ruang untuk mengembangkan model pendampingan yang menggabungkan latihan membaca secara langsung dengan pemanfaatan aset lingkungan sekolah. Kajian sebelumnya lebih banyak menekankan penerapan metode tertentu, sedangkan kegiatan ini memfokuskan perhatian pada proses pendampingan kelompok kecil siswa dengan kemampuan yang heterogen melalui pendekatan ABCD. Pendamping tidak hanya menyampaikan materi secara klasikal, tetapi mengidentifikasi kemampuan masing-masing peserta didik, memberikan koreksi langsung, mengulang bacaan yang masih salah, dan menyesuaikan materi dengan perkembangan kemampuan mereka. Pendampingan juga dilengkapi dengan materi adab membaca Al-Qur'an, keutamaan membaca Al-Qur'an, hafalan, wudhu, menghadap kiblat, serta kosakata bahasa Arab sederhana. Dengan demikian, kegiatan diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan

kelancaran membaca Iqra', tetapi juga membangun kedekatan dan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an.

Dalam kegiatan ini, konsep generasi Qur'ani dipahami sebagai upaya membentuk peserta didik yang memiliki kedekatan dengan Al-Qur'an, mampu membaca sesuai dengan tingkat kemampuannya, memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta berusaha menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pendampingan belajar membaca Al-Qur'an di SDN 1 Pohijo dilaksanakan untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan membaca sekaligus memperoleh pengalaman belajar yang lebih intensif. Pendampingan secara langsung memungkinkan kesalahan bacaan segera diketahui dan diperbaiki, sedangkan latihan yang dilakukan secara berulang dapat membantu membangun kelancaran dan kepercayaan diri peserta didik (Fauziah et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan belajar membaca Al-Qur'an melalui pendekatan ABCD, mengidentifikasi kesulitan peserta didik selama proses pendampingan, mendeskripsikan perkembangan kemampuan membaca setelah pendampingan, serta menjelaskan kontribusi kegiatan dalam menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan karakter generasi Qur'ani. Pasted markdown

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ABCD merupakan pendekatan pemberdayaan yang memulai proses pengembangan dari aset dan potensi yang telah tersedia di lingkungan masyarakat atau komunitas. Dalam konteks kegiatan di SDN 1 Pohijo, aset yang menjadi perhatian meliputi peserta didik sebagai subjek kegiatan, lingkungan sekolah sebagai tempat belajar, guru dan pihak sekolah sebagai pendukung kegiatan, serta mahasiswa sebagai pendamping. Pendekatan tersebut dipilih karena kegiatan tidak hanya diarahkan untuk melihat kekurangan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga melihat potensi yang dapat dikembangkan. Peserta didik memiliki kemampuan dan pengalaman belajar yang berbeda sehingga perbedaan tersebut dipandang sebagai aset yang dapat menjadi dasar dalam menentukan bentuk pendampingan. Pendekatan ABCD dalam pendidikan keagamaan juga telah digunakan dalam berbagai kegiatan pemberdayaan, termasuk penguatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan ABCD, yaitu Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny/Do. Tahap Discovery dilakukan dengan mengenali kondisi awal peserta didik melalui pengamatan dan praktik membaca. Pada tahap ini pendamping mengidentifikasi kemampuan peserta didik, termasuk kemampuan membaca Iqra', penguasaan harakat, panjang dan pendek bacaan, serta kesalahan tajwid yang sering muncul. Tahap Dream dilakukan dengan membangun harapan agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan lebih baik dan memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an. Tahap Design dilakukan dengan menyusun bentuk kegiatan pendampingan yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Tahap Define dilakukan dengan menentukan kegiatan utama berupa pendampingan membaca Iqra' dan penguatan materi keagamaan. Tahap Destiny/Do diwujudkan melalui pelaksanaan pembelajaran secara langsung, latihan membaca, koreksi kesalahan, pengulangan, dan evaluasi perkembangan peserta didik. Pola bertahap tersebut sejalan dengan karakter pendekatan ABCD yang menekankan identifikasi aset, perencanaan berbasis potensi, pelaksanaan program, serta refleksi terhadap hasil kegiatan.

Peserta kegiatan berjumlah Sembilan siswa dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam. Kegiatan dilaksanakan di SDN 1 Pohijo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, pada periode 14 Juli sampai 27 Agustus 2026. Pertemuan dilakukan pada hari Senin dan Kamis dengan durasi kurang lebih satu setengah jam setiap pertemuan. Dalam pelaksanaan kegiatan, pendamping menggunakan teknik observasi, praktik membaca, pendampingan individual, koreksi langsung, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan memperhatikan perubahan kemampuan peserta didik selama proses kegiatan. Penilaian perkembangan tidak diarahkan pada angka atau pengukuran statistik, tetapi pada perubahan kemampuan membaca yang dapat diamati, seperti berkurangnya kesalahan, meningkatnya kelancaran, bertambahnya jumlah halaman yang dapat dibaca, serta meningkatnya keberanian peserta didik ketika membaca di hadapan pendamping.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Aset dalam Pelaksanaan Pendampingan

Pelaksanaan kegiatan pendampingan membaca Al-Qur'an di SDN 1 Pohijo diawali dengan melihat kondisi dan potensi yang telah tersedia di lingkungan sekolah. Pendekatan ABCD mengarahkan kegiatan untuk tidak hanya berangkat dari permasalahan, tetapi juga dari aset yang dimiliki. Dalam kegiatan ini, peserta didik

menjadi aset utama karena mereka memiliki kemauan untuk belajar meskipun kemampuan awalnya berbeda-beda. Perbedaan kemampuan tersebut menjadi informasi penting bagi pendamping untuk menentukan pola pembelajaran yang sesuai.

Aset lain yang mendukung kegiatan adalah lingkungan sekolah. Sekolah menyediakan tempat yang dapat digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Lingkungan yang mendukung memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan secara lebih terarah. Selain itu, keberadaan pendamping dari mahasiswa KPM menjadi aset tambahan yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan perhatian kepada peserta didik secara lebih intensif.

Peserta kegiatan yang berjumlah sembilan siswa memberikan kondisi yang relatif memungkinkan bagi pendamping untuk mengenali perkembangan setiap peserta didik. Dalam kelompok yang tidak terlalu besar, pendamping dapat mendengarkan bacaan siswa satu per satu. Kondisi ini penting karena kesalahan dalam membaca Al-Qur'an sering kali bersifat spesifik pada masing-masing anak. Ada anak yang lebih banyak melakukan kesalahan pada harakat, ada yang kurang tepat dalam panjang dan pendek bacaan, dan ada pula yang masih membutuhkan penguatan dalam tajwid.

Pemanfaatan aset peserta didik dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada mereka untuk membaca sesuai kemampuan masing-masing. Peserta didik yang sudah memiliki kemampuan lebih baik diberikan kesempatan membaca bagian yang lebih panjang, sedangkan peserta didik yang masih mengalami kesulitan diberikan pendampingan secara lebih intensif. Dengan cara tersebut, proses pembelajaran tidak memaksa semua peserta didik berada pada tingkat kemampuan yang sama. (Kirom, 2017)

Pendekatan berbasis aset juga membuat pendamping melihat kemajuan kecil sebagai bagian penting dari proses pemberdayaan. Ketika seorang peserta didik yang sebelumnya masih sering berhenti dapat membaca beberapa baris dengan lebih lancar, perkembangan tersebut menjadi dasar untuk memberikan motivasi. Begitu pula ketika peserta didik mampu memperbaiki kesalahan panjang dan pendek setelah beberapa kali latihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa potensi peserta didik dapat dikembangkan melalui latihan yang sesuai dan konsisten.

Kondisi Awal Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik

Pada tahap awal kegiatan, ditemukan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik masih beragam. Sebagian peserta didik sudah mengenal huruf hijaiyah dan mampu membaca Iqra', tetapi ketepatan bacaan masih perlu diperbaiki.

Kesalahan yang ditemukan meliputi kesalahan tajwid, panjang dan pendek bacaan, harakat, serta cara membaca yang terkadang lebih memperhatikan irama daripada ketepatan bacaan.(BIBIT, 2024)

Kesalahan panjang dan pendek merupakan salah satu hal yang cukup membutuhkan perhatian. Dalam membaca Al-Qur'an, panjang dan pendek bacaan tidak dapat ditentukan berdasarkan perkiraan atau mengikuti kebiasaan berbicara sehari-hari. Peserta didik perlu dibiasakan untuk memperhatikan tanda-tanda bacaan yang terdapat dalam teks. Oleh sebab itu, ketika menemukan bacaan yang perlu dipanjangkan, pendamping memberikan contoh kemudian meminta peserta didik mengulangnya.

Kesalahan harakat juga menjadi salah satu persoalan yang ditemukan. Perubahan harakat dapat memengaruhi cara membaca suatu huruf. Peserta didik yang belum terbiasa memperhatikan harakat secara teliti terkadang membaca berdasarkan perkiraan. Untuk mengatasi hal tersebut, pendamping meminta siswa memperhatikan huruf dan harakat sebelum mengucapkan bacaan.(Kholidah, 2025)

Kesalahan tajwid juga masih ditemukan dalam proses awal. Peserta didik belum selalu mampu menerapkan aturan bacaan yang telah mereka ketahui. Kondisi ini menunjukkan bahwa mengetahui teori tajwid tidak selalu sama dengan mampu menerapkannya dalam kegiatan membaca. Karena itu, latihan praktik menjadi bagian yang sangat penting.

Temuan tersebut sesuai dengan penelitian mengenai problematika penerapan ilmu tajwid pada peserta didik sekolah dasar yang menunjukkan bahwa peserta didik masih dapat mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan kaidah tajwid secara tepat. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya proses pendampingan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan bacaan sekaligus memperoleh koreksi.(Siregar et al., 2025)

Pelaksanaan Pendampingan Membaca Iqra'

Kegiatan utama dalam program adalah pendampingan membaca Iqra'. Pembelajaran dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca secara langsung. Pendamping mendengarkan bacaan kemudian memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan. Setelah kesalahan ditemukan, siswa diminta mengulangi bagian tersebut sampai bacaannya menjadi lebih baik.

Pola pembelajaran tersebut dilakukan secara bertahap. Pendamping tidak langsung memberikan materi yang terlalu banyak dalam satu pertemuan. Materi disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga peserta didik dapat memahami dan

mempraktikkannya secara perlahan. Cara ini penting karena kemampuan peserta didik tidak sama.

Pendekatan yang digunakan dalam praktik pembelajaran memiliki kecenderungan pada pola An-Nahdliyah, terutama dalam hal latihan bacaan secara bertahap dan memperhatikan ketepatan membaca. Penelitian mengenai metode An-Nahdliyah menunjukkan bahwa metode tersebut menekankan keteraturan membaca dan dapat membantu meningkatkan ketepatan bacaan melalui latihan yang sistematis. (Hima Maghfiroh, 2026)

Dalam kegiatan pendampingan, penggunaan pola tersebut tidak dimaksudkan sebagai penerapan metode An-Nahdliyah secara formal dan utuh sebagaimana pembelajaran di lembaga pendidikan Al-Qur'an. Pola An-Nahdliyah lebih digunakan sebagai inspirasi dalam membiasakan peserta didik membaca dengan teratur, memperhatikan ketepatan, dan mengulangi bacaan yang masih salah.

Pendamping juga menggunakan pendekatan individual. Ketika seorang siswa membaca, pendamping memperhatikan bacaan siswa tersebut. Jika ditemukan kesalahan, koreksi diberikan secara langsung. Cara tersebut membuat peserta didik dapat mengetahui kesalahannya pada saat kesalahan terjadi sehingga tidak terbawa pada bacaan berikutnya. (Lestari & Hasnin, 2025)

Perkembangan Kemampuan Peserta Didik

Perkembangan kemampuan peserta didik terlihat selama proses pendampingan. Pada awal kegiatan, suasana pembelajaran masih cukup ramai dan kemampuan membaca siswa belum stabil. Peserta didik masih sering melakukan kesalahan dan membutuhkan arahan dari pendamping. Kondisi tersebut merupakan hal yang wajar karena kemampuan awal mereka berbeda.

Setelah dilakukan latihan dan koreksi secara berulang, kemampuan peserta didik mulai menunjukkan perkembangan. Kesalahan yang sebelumnya sering muncul mulai berkurang. Peserta didik mulai lebih memperhatikan bacaan sebelum mengucapkannya. Mereka juga mulai terbiasa menerima koreksi dan mengulang bacaan yang salah.

Pada pertemuan ketiga, perkembangan tersebut semakin terlihat. Beberapa peserta didik telah mampu membaca satu sampai tiga halaman Iqra'. Sebagian peserta didik bahkan mampu membaca satu sampai dua halaman dengan kesalahan yang semakin sedikit. Perkembangan tersebut menjadi indikator bahwa latihan yang dilakukan secara langsung dan berulang memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca.

Perubahan tersebut juga terlihat dari suasana kegiatan. Peserta didik yang pada awalnya masih membutuhkan banyak arahan mulai menunjukkan keberanian untuk membaca. Mereka lebih siap ketika diminta membaca dan tidak terlalu takut ketika melakukan kesalahan. Kepercayaan diri tersebut penting karena kemampuan membaca Al-Qur'an membutuhkan keberanian untuk terus berlatih.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan berbagai kegiatan pengabdian yang menggunakan pendekatan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Salah satu kegiatan pemberdayaan TPA melalui ABCD menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aset dapat membantu mengembangkan kualitas bacaan peserta melalui pemanfaatan aset yang tersedia di komunitas.

Pendampingan sebagai Upaya Menumbuhkan Generasi Qur'ani

Tujuan kegiatan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca Iqra', tetapi juga menumbuhkan generasi yang memiliki kedekatan dengan Al-Qur'an. Kemampuan membaca menjadi dasar awal agar anak dapat berinteraksi dengan Al-Qur'an secara lebih baik.

Generasi Qur'ani dalam konteks kegiatan ini adalah generasi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan. Anak tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memiliki rasa cinta terhadap Al-Qur'an, memahami adab ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an, dan memiliki kemauan untuk terus belajar.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan pendampingan tidak hanya diisi dengan membaca Iqra'. Ketika terdapat waktu tambahan, pendamping memberikan materi keagamaan yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Materi tersebut antara lain adab membaca Al-Qur'an, hadis tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, hafalan, serta kosakata bahasa Arab sederhana.

Pemberian materi tambahan dilakukan dengan cara sederhana agar mudah dipahami oleh peserta didik. Anak-anak usia sekolah dasar membutuhkan penyampaian yang konkret dan dekat dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, pendamping menghubungkan materi keagamaan dengan kebiasaan sehari-hari.

Materi mengenai adab membaca Al-Qur'an misalnya diarahkan pada kebiasaan menjaga kebersihan, berwudhu, dan menghormati Al-Qur'an. Peserta didik juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya menghadap kiblat ketika membaca Al-Qur'an. Meskipun materi tersebut sederhana, pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dapat menjadi dasar pembentukan karakter.

Penguatan Praktik Keagamaan

Peserta didik juga diarahkan untuk memahami pentingnya berwudhu dan menghadap kiblat ketika membaca Al-Qur'an. Penjelasan diberikan dengan bahasa

sederhana agar mereka memahami bahwa membaca Al-Qur'an bukan hanya aktivitas membaca teks, tetapi juga aktivitas ibadah yang dilakukan dengan sikap hormat.

Penguatan keagamaan tersebut menjadi bagian dari usaha membangun hubungan yang lebih luas antara peserta didik dan Al-Qur'an. Anak diharapkan tidak hanya mengetahui cara membaca, tetapi juga mengetahui bagaimana bersikap ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Pembelajaran semacam ini memiliki nilai penting dalam pembentukan karakter. Pendidikan agama pada anak tidak cukup hanya memberikan pengetahuan. Pengetahuan perlu dibiasakan melalui tindakan. Ketika anak dibiasakan berwudhu, menjaga adab, membaca dengan baik, dan menghormati Al-Qur'an, kebiasaan tersebut diharapkan berkembang menjadi karakter.

Motivasi dan Kepercayaan Diri Peserta Didik

Salah satu hasil positif dari kegiatan adalah munculnya peningkatan keberanian peserta didik dalam membaca. Pada awal kegiatan, kesalahan bacaan dapat membuat siswa ragu untuk membaca. Namun, ketika pendamping memberikan koreksi dengan cara yang tidak menyalahkan, siswa menjadi lebih berani untuk mencoba kembali. (Oktavianti & Septiani, 2025)

Hal tersebut menjadi penting karena proses belajar membaca Al-Qur'an membutuhkan pengulangan. Jika peserta didik takut salah, mereka akan cenderung menghindari kesempatan membaca. Sebaliknya, jika suasana pembelajaran memberikan ruang untuk salah dan memperbaiki kesalahan, peserta didik akan lebih mudah berkembang.

Pendamping berusaha menciptakan suasana belajar yang sederhana dan tidak terlalu formal. Peserta didik diberikan kesempatan untuk membaca secara bergantian. Kesalahan diperbaiki secara langsung, tetapi tetap dengan pendekatan yang membangun motivasi. (Indriani et al., 2026)

Motivasi juga diberikan ketika siswa berhasil mencapai perkembangan tertentu. Ketika seorang siswa mampu membaca lebih banyak halaman dibandingkan sebelumnya, pendamping memberikan apresiasi secara verbal. Apresiasi tersebut diharapkan membuat siswa merasa bahwa usahanya dihargai.

Penelitian mengenai pengembangan literasi Al-Qur'an berbasis ABCD juga menunjukkan bahwa keterlibatan anak, guru, orang tua, dan lingkungan dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendorong motivasi dan rasa tanggung jawab.

Tantangan dalam Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pendampingan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan kemampuan peserta didik. Karena kemampuan membaca tidak sama, pendamping perlu menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi masing-masing siswa.

Jika seluruh peserta didik diberikan materi yang sama dengan tingkat kesulitan yang sama, peserta didik yang masih mengalami kesulitan dapat tertinggal. Sebaliknya, jika materi hanya disesuaikan dengan peserta didik yang sudah lancar, peserta didik yang belum lancar dapat merasa kesulitan. Oleh sebab itu, pendamping perlu menggunakan pendekatan fleksibel. (Pawestri & Zulfiati, 2020)

Tantangan lain adalah kesalahan yang berulang. Beberapa kesalahan tidak langsung hilang setelah satu kali koreksi. Peserta didik membutuhkan latihan dan pengulangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an membutuhkan kesabaran.

Waktu kegiatan yang terbatas juga menjadi tantangan. Kegiatan dilakukan dalam beberapa pertemuan sehingga peningkatan kemampuan yang diperoleh belum dapat dianggap sebagai hasil akhir. Kemampuan membaca Al-Qur'an membutuhkan proses belajar yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai perkembangan awal yang menunjukkan adanya potensi peningkatan. Keberlanjutan pembelajaran tetap dibutuhkan agar kemampuan yang telah berkembang tidak kembali menurun.

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan menjadi bagian penting dalam kegiatan pengabdian. Pendampingan yang dilakukan dalam waktu terbatas akan memberikan hasil yang lebih optimal apabila dilanjutkan oleh pihak sekolah, guru, orang tua, atau lingkungan pendidikan Al-Qur'an di sekitar peserta didik.

Sekolah dapat melanjutkan pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan menyediakan waktu khusus bagi peserta didik. Guru juga dapat melakukan pengamatan terhadap kemampuan membaca siswa dan memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan. (Mulyana et al., 2024)

Orang tua memiliki peran penting karena sebagian besar waktu anak berada di rumah. Pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah dapat membantu memperkuat hasil pendampingan yang telah dilakukan di sekolah. Orang tua dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk membaca meskipun hanya beberapa ayat setiap hari.

Keberlanjutan juga dapat dilakukan melalui kerja sama dengan guru mengaji atau lembaga pendidikan Al-Qur'an di lingkungan sekitar. Dengan adanya kerja sama tersebut, peserta didik dapat memperoleh pendampingan secara lebih rutin.

Pendekatan ABCD pada dasarnya mendorong masyarakat atau komunitas untuk memanfaatkan aset yang telah dimiliki secara berkelanjutan. Kegiatan pemberdayaan berbasis ABCD pada pendidikan keagamaan juga menunjukkan pentingnya keterlibatan pengajar lokal, pengurus, dan masyarakat agar program dapat terus berjalan setelah kegiatan pengabdian selesai.

Dengan demikian, kegiatan pendampingan di SDN 1 Pohijo sebaiknya tidak berhenti ketika program KPM selesai. Hasil yang telah dicapai dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk melanjutkan pembiasaan membaca Al-Qur'an. Peserta didik yang telah menunjukkan perkembangan dapat terus diberikan tantangan sesuai tingkat kemampuannya, sedangkan peserta didik yang masih membutuhkan bantuan dapat diberikan pendampingan tambahan.



Gambar 1. Foto diambil waktu mendamdampingi anak-anak belajar

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan belajar membaca Al-Qur'an di SDN 1 Pohijo Sampung Ponorogo merupakan salah satu bentuk pengabdian yang bertujuan membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dengan memanfaatkan aset yang tersedia, terutama potensi peserta didik, lingkungan sekolah, dukungan pihak sekolah, dan kemampuan mahasiswa sebagai pendamping.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik dalam membaca Al-Qur'an cukup beragam. Beberapa kesalahan yang ditemukan meliputi kesalahan tajwid, panjang dan pendek bacaan, harakat, serta kecenderungan mengikuti irama tanpa memperhatikan ketepatan bacaan. Kondisi tersebut ditangani melalui pendampingan secara langsung, latihan membaca secara bertahap, pemberian contoh bacaan, koreksi kesalahan, dan pengulangan.

Selama kegiatan berlangsung terdapat perkembangan positif dalam kemampuan peserta didik. Setelah dilakukan latihan dan koreksi secara berulang, kesalahan bacaan mulai berkurang. Pada pertemuan ketiga, beberapa peserta didik telah mampu membaca satu sampai tiga halaman Iqra', sedangkan sebagian lainnya mampu membaca satu sampai dua halaman dengan kesalahan yang semakin sedikit. Selain kemampuan teknis, peserta didik juga menunjukkan perkembangan dalam keberanian dan motivasi untuk membaca.

Kegiatan pendampingan juga memberikan penguatan terhadap aspek keagamaan. Ketika terdapat waktu tambahan, peserta didik diberikan materi tentang adab membaca Al-Qur'an, keutamaan membaca Al-Qur'an, hafalan, kosakata bahasa Arab sederhana, wudhu, dan menghadap kiblat. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kebiasaan dan sikap yang mencerminkan karakter Qur'ani.

Pendekatan ABCD memberikan ruang bagi pendamping untuk melihat peserta didik bukan hanya dari sisi kekurangan, tetapi juga dari sisi potensi yang dapat dikembangkan. Perbedaan kemampuan peserta didik justru menjadi dasar untuk memberikan pendampingan yang lebih sesuai. Pendekatan tersebut juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an dapat didukung oleh kerja sama antara peserta didik, pendamping, sekolah, dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil kegiatan, keberlanjutan pendampingan membaca Al-Qur'an perlu dilakukan agar perkembangan yang telah dicapai dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Sekolah dapat melanjutkan pembiasaan membaca Al-Qur'an,

sementara orang tua dan lingkungan sekitar dapat memberikan pendampingan tambahan di luar sekolah. Dengan pembelajaran yang dilakukan secara konsisten, bertahap, dan sesuai kemampuan anak, diharapkan peserta didik SDN 1 Pohijo dapat berkembang menjadi generasi yang tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencintai, menghormati, dan berusaha menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- BIBIT, U. M. I. M. (2024). *Strategi Guru Dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah Melalui Penerapan Metode IQRA di TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Dany, M. A., Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2025). Penerapan Metode An-Nahdliyah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Al Falah Siwalan Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–10.
- Fauziah, F. N., Widiyaningsih, A., Satria, A., Wulandari, S., Agum, S., Pirdaus, R., & Zulfiani, E. (2025). PENERAPAN LATIHAN MEMBACA DAN PENDEKATAN PERSONAL DALAM MENGATASI HAMBATAN LITERASI SISWA KELAS IV SDN BALONG. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 67–74.
- Hadinata, C., Rosidin, D. N., & Jamali, J. (2025). Dampak Motivasi dan Lingkungan Belajar terhadap Pencapaian Hafalan Al-Quran Anak-Anak SD SKTP ARSI Islamic School. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(9), 10600–10605.
- Hima Maghfiroh, D. (2026). *IMPLEMENTASI METODE AN-NAHDLIYAH DALAM PEMBELAJARAN BACA TULIS AL QUR'AN DI TPQ AL-FALAH DESA PUNGGLUREJO KECAMATAN RENGEL KABUPATEN TUBAN*. UIN Syekh Wasil Kediri.
- Indriani, A., Safitri, S. E., Nisa, B., Syarifah, A. N., & Kusumah, E. (2026). Strategi Pendampingan Belajar oleh Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 17(1), 148–153.
- Isma'il, I. (2026). Pembiasaan dalam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 10(2), 197–209.
- Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). *Strategi pembelajaran: Menggali potensi belajar melalui model, pendekatan, dan metode yang efektif*. Ananta Vidya.
- Kholidah, N. D. (2025). *Analisis kemampuan membaca Al-Qur'an dengan makharijul huruf dan ilmu tajwid pada peserta didik Kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyah Putukrejo Gondanglegi Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis

- multikultural. *Jurnal Al-Murabbi*, 3(1), 69–80.
- Lestari, W. D., & Hasnin, H. D. (2025). Pendampingan Belajar yang diterapkan Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Disleksia. *Karimah Tauhid*, 4(9), 7118–7131.
- Mulyana, D., Hidayat, S., & Rohaeni, A. (2024). Implementasi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an: Studi deskriptif di kelas IV SD Islam Plus Ummul Mukminin. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(4).
- Nada, Z. Q., Wardani, Y. D., Hasanah, R. L., Rahmatika, F., & Wulandari, S. (2025). Strategi pendampingan belajar membaca di MI Nururrahmah: Perkembangan kemampuan membaca siswa, efektivitas strategi berdasarkan gaya belajar, respons dan peran guru pendamping, kendala dan solusi dalam pelaksanaan kegiatan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 321–325.
- Nawawi, I. (2024). *At-Tibyan Adab Para Penghapal Al-Qur'an*. Mirqat Publishing.
- OKTA, M. (2025). *PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL PADA PEMBELAJARAN PAI DI SDN. 30 KRUI PESISIR BARAT LAMPUNG*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Oktavianti, A. S., & Septiani, S. S. (2025). Penerapan Metode Reading Recovery untuk Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas 3 SD. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(04), 1320–1328.
- Pawestri, E., & Zulfiati, H. M. (2020). Pengembangan lembar kerja peserta didik (lkpd) untuk mengakomodasi keberagaman siswa pada pembelajaran tematik kelas II di SD Muhammadiyah Danunegaran. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(3), 903–913.
- Siregar, K. A., Ramadhani, M., & Malinda, L. (2025). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Pemahaman Membaca Siswa Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Istiqomah Al-Ulya Jalan Sei Mencirim Dusun II Payageli Kecamatan Sunggal. *Polyscopia*, 2(4), 222–232.
- Widya, R., & Psi, S. (2021). Bagian 5 strategi pengembangan minat membaca dan percaya diri. *STRATEGI TAKTIS PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI*, 69.
- Wulandari, Y. (2016). *Upaya Meningkatkan Minat Baca Tulis Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Al-Azhar 15 Surabaya*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Yuslihah, Y. (2025). Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Iqro' pada Anak Usia Dini. *ABATATSA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(01).